



Peningkatan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini melalui Metode Discovery Inkuiri pada Pembelajaran Sains

Aip Saripudin

Received: 16 07 2018 / Accepted: 24 10 2018 / Published online: 27 10 2018
© 2018 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Penelitian ini didasari karena rendahnya kecerdasan naturalis pada kelompok B di TK Gardini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sains melalui metode discovery inkuiri serta mengetahui pembelajaran sains melalui metode discovery inkuiri dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart melalui empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang dilakukan sebanyak dua siklus. Hasil penelitian yang dilakukan selama dua siklus pengamatan perkembangan kecerdasan naturalis mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pengamatan sebelum tindakan sebesar 46,49%, pada siklus I sebesar 61,16% dengan peningkatan sebesar 14,67% dan pada siklus II sebesar 79,86% dengan peningkatan sebesar 18,70%. Dengan demikian presentase peningkatan kecerdasan naturalis melalui metode discovery inkuiri pada pembelajaran sains telah mencapai indikator keberhasilan yaitu lebih dari 75%. Artinya metode discovery inkuiri sangat efektif dan dapat digunakan dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini.

Kata Kunci: *kecerdasan naturalis, metode discovery, metode inkuiri, pembelajaran sains*

Abstract The background is the low intelligence of early childhood naturalists in group B in Gardini kindergarten. The purpose is to know how to apply and to know whether inquiry method can improve the intelligence of early child naturalist in Gardini kindergarten. This research uses classroom action research method Kemmis and McTaggart through four stages of implementation, execution, observation and reflection which are done in two cycles. Results of research conducted during two natural development cycle at the age of the cycle. Pre-action monitoring (pre-month) was 46.49%, in cycle I, 61.16% with an increase of 14.67% and. Thus the percentage improvement of early child naturalist intelligence through discovery inquiry has achieved a success indicator of more than 75%. This is very effective and can be used in improving intelligence.

Keywords: *natural intelligence, discovery method, inquiry method, science learning.*

Pendahuluan

Saat ini kita mengenal teori kecerdasan ganda (*multiple intelegency*) yang dicetuskan oleh Howard Gardner. Seseorang paling tidak memiliki Sembilan kecerdasan yakni kecerdasan linguistic, logika-matematika, interpersonal, intrapersonal, musical, visual-spasial, naturalistic, kinestetik dan spiritual. Sembilan kecerdasan ini bekerjasama satu sama lain dan saling berhubungan. Tentunya kesembilan kecerdasan tersebut dimiliki oleh seseorang namun dengan kadar kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan untuk mengenali berbagai jenis flora (tanaman), fauna (hewan), dan fenomena alam lainnya.

Kondisi yang terjadi di TK Gardini adalah intervensi orang tua terhadap sekolah cukup tinggi. Orang tua mengharapkan setelah lulus TK anak dapat membaca, menulis dan berhitung. Padahal seyogyanya yang berperan dalam proses tumbuh kembang adalah keluarga. Pentingnya peran keluarga dalam tumbuh kembang anak sangat mempengaruhi tahapan perkembangan anak selanjutnya dan inilah yang dinamakan dengan pengasuhan (Saripudin A, 2016). Berdasarkan pengamatan peneliti pada bulan Februari 2014 di TK Gardini, pada kenyataannya kecerdasan naturalis yang mencakup peduli pada tanaman dan hewan serta kelestarian lingkungan masih belum mendapatkan perhatian yang baik, sehingga kepedulian anak terhadap lingkungan dan alam sekitar masih rendah. Hal ini terlihat dari anak-anak usia TK kelompok B pada saat minum air mineral, anak-anak membuang bekas minuman tersebut bukan pada tempatnya, ada yang menyimpannya di atas meja, di bawah bangku bahkan berserakan di dalam dan diluar ruangan kelas. Anak-anak tidak pernah belajar di luar kelas untuk sekedar mengamati pohon-pohon yang ada di sekeliling sekolah, sehingga pada saat anak diajak belajar di luar kelas, anak-anak belum bisa menyebutkan nama-nama tumbuhan yang mereka temui. Misalnya tumbuhan bunga, tumbuhan buah, sayuran serta tanaman lainnya. Hal-hal tersebut merupakan bagian dari kecerdasan naturalis anak yang masih perlu ditingkatkan.

Kecerdasan naturalis

Multiple Intelligences yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai kecerdasan majemuk atau kecerdasan ganda merupakan salah satu teori kecerdasan yang memperoleh banyak pengakuan akhir-akhir ini. Multiple intelegency adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Kecerdasan naturalis melibatkan kemampuan untuk mengenali berbagai jenis tanaman, mengenali berbagai jenis hewan yang ada di sekitar lingkungan serta mengenali gejala-gejala alam seperti banjir, gempa bumi, badai dan lain sebagainya. Sementara Bowles mengemukakan bahwa komponen inti dari kecerdasan naturalistik adalah (1) Kepekaan terhadap alam (flora, fauna, formasi awan, gunung-gunung) (2) Keahlian dalam membedakan anggota suatu spesies (3) Mengenali eksistensi spesies lain dan memetakan hubungan antara beberapa spesies, baik secara formal maupun informal (4) Memelihara alam dan bahkan menjadi bagian dari alam itu sendiri (5) Mengunjungi tempat-tempat yang banyak dihuni binatang (6) Mampu mengetahui hubungan antara lingkungan dan alam.

Peningkatan kecerdasan naturalis untuk anak usia dini dapat dilakukan melalui pembelajaran sains. Sains pada dasarnya merupakan suatu proses ilmiah yang dapat terjadi setiap saat dan bahkan melekat dalam kehidupan sehari-hari. Sains menurut Amin (1987) didefinisikan sebagai bidang ilmu alamiah dengan ruang lingkup zat dan energi baik yang terdapat pada makhluk hidup maupun yang terdapat pada makhluk tak hidup, lebih banyak mendiskusikan tentang alam (natural science) seperti fisika, kimia dan biologi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sains bukan sesuatu hal yang hanya saja timbul dari alam kemudian dilihat dan selesai, namun lebih jauh kepada proses keterampilan anak dalam melakukan sesuatu dan terlibat dalam kegiatan itu.

Perkembangan dapat dimaknai sebagai suatu gejala dimana kecerdasan anak akan mulai tampak, walaupun derajat kecerdasannya berbeda-beda (Saripudin A, 2017). Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling kaya, masa ini seyogyanya didayagunakan oleh pendidik sebaik mungkin. Tugas pendidik adalah memanfaatkan tahun-tahun awal kanak-kanak dengan kepedulian yang tinggi bukan menyia-nyakannya. Hal inilah yang melatarbelakangi betapa pentingnya pengasuhan pada anak usia dini melalui penanganan yang tepat dan terencana, sehingga pengasuhan dan pendidikan pada anak usia dini dilakukan secara serius guna mewujudkan manusia yang berkualitas. Seorang anak yang dibesarkan dengan suasana keluarga terbuka, saling menghargai, saling menerima, dan mendengar-

kan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka tantangan dan percaya diri. Sehingga seharusnya orangtua memahami hal tersebut untuk perkembangan anak selanjutnya.

Untuk mengoptimalkan kecerdasan naturalis anak usia dini di TK Gardini, maka yang dilakukan adalah melalui kegiatan pembelajaran sains dengan menggunakan metode Discovery Inkuiri. Pada dasarnya pembelajaran sains anak usia dini merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan di tingkat pra sekolah dengan memberikan pemahaman yang konkrit tentang hal-hal yang terkait dengan alam, sehingga diharapkan melalui pembelajaran sains ini anak meningkat kecerdasan naturalisnya.

Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan anak dalam mengenali berbagai jenis tanaman, hewan, serta fenomena alam lain yang ada di lingkungan sekitar. Kecerdasan naturalis melibatkan kemampuan anak dalam mengenali berbagai jenis tanaman, mengenali berbagai jenis hewan yang ada di sekitar lingkungan serta mengenali gejala-gejala alam seperti banjir, gempa bumi, badai dan lain sebagainya. Untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini, maka dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran sains.

Metode discovery

Metode diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Metode pembelajaran berarti cara-cara yang dipakai untuk menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Salah satu keterampilan guru yang memegang posisi penting adalah keterampilan memilih metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran berkaitan langsung dengan usaha guru dalam menampilkan pengajaran sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Banyak metode pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran, salah satu diantaranya adalah metode inkuiri discovery. Inkuiri discovery sebenarnya dua metode, akan tetapi dalam penggunaannya selalu bertalian erat dan selalu dipergunakan bersama-sama.

Metode discovery adalah metode penemuan, merupakan metode yang lebih menekankan pada pengalaman langsung. Pembelajaran dengan metode discovery lebih mengutamakan proses dari pada hasil belajar. Ada beberapa langkah dalam metode discovery yaitu (1) Adanya masalah yang akan dipecahkan, (2) Sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik, (3) Konsep atau prinsip yang harus ditemukan oleh peserta didik melalui kegiatan tersebut perlu dikemukakan dan ditulis secara jelas, (4) Harus tersedia alat dan bahan yang diperlukan, (5) Susunan kelas diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan terlibatnya arusbebas pikiran peserta didik dalam proses pembelajaran, (6) Guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan data, (7) Guru harus memberikan jawaban dengan cepat dan tepat dengan data dan informasi yang diperlukan peserta didik.

Metode inkuiri

Untuk memperjelas metode tersebut, maka inkuiri berasal dari Inggris "inquiry" yang secara harfiah berarti penyelidikan. Metode inkuiri merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawaban sendiri, serta menghubungkan serta membandingkan apa yang peserta didik temukan dengan penemuan lain. Dalam metode inkuiri peserta didik didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif dan mengadakan suatu penelitian (percobaan) untuk menemukan suatu penemuan tertentu. Melalui inkuiri memacu peserta didik untuk

mengetahui serta memotivasi peserta didik untuk memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki keterampilan kritis dalam menganalisis informasi.

Inkuiri memberikan kepada peserta didik pengalaman-pengalaman belajar yang nyata dan aktif. Peserta didik dilatih bagaimana cara memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memperoleh keterampilan. Inkuiri dalam bahasa Inggris *inquiry*, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar (2) ketetapan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran (3) mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri. Peranan guru dalam pembelajaran inkuiri adalah sebagai (1) motivator, memberi rangsangan agar siswa aktif dan bergairah berpikir (2) fasilitator, menunjukkan jalan keluar jika siswa mengalami kesulitan (3) penanya, menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka buat (4) administrator, bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan kelas (5) pengarah, memimpin kegiatan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan (6) manajer, mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas; (7) *rewarder*, memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai siswa.

Pembelajaran Sains

Sains pada dasarnya merupakan suatu proses ilmiah yang dapat terjadi setiap saat dan bahkan melekat dalam kehidupan sehari-hari anak. Dalam pembelajaran sains akan ditemukan banyak materi tentang lingkungan alam seperti kimia, fisika serta biologi yang dimaknai secara sederhana. Anak usia dini merupakan pribadi yang sangat unik serta serba ingin tahu terhadap berbagai hal, sehingga perlu adanya dorongan pembelajaran yang lebih komprehensif. Ketidakmampuan anak menjangkau kecerdasan naturalis di TK Gardini banyak disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor sumber daya manusia, media, metode pembelajaran serta strategi pembelajaran yang monoton. Strategi pembelajaran merupakan salah satu jurus untuk melakukan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dan materi pembelajaran bisa tersampaikan dengan baik. Sedangkan metode pembelajaran yang diterapkan guru di kelas menjadi faktor penyebab lainnya, terkadang guru menerapkan metode yang kurang sesuai dengan kondisi sekolah dan anak didik sehingga mengakibatkan kejenuhan di dalam pembelajaran (Saripudin A, 2018). Hal inilah yang akan didorong dalam pembelajaran sains dengan menggunakan metode *discovery inkuiri* yakni dengan melibatkan anak dalam kegiatan sains. Dengan demikian fokus pada penelitian ini dibatasi pada metode *discovery inkuiri* pada pembelajaran sains untuk meningkatkan kecerdasan naturalis. Fokus penelitian ini perlu dilakukan mengingat penelitian akan semakin mendalam dan terarah sehingga akan ditemukan tingkat pencapaian kecerdasan anak setelah dilakukan tindakan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan (*Action Research*) dengan model Kemmis dan Taggart. Menurut Kemmis dan Mc. Taggart penelitian tindakan adalah suatu bentuk *self-inquiry* kolektif yang dilakukan oleh para partisipan didalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan, serta mempertinggi pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi dimana praktik itu dilakukan. Sementara dalam setiap siklusnya mengikuti langkah-langkah (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*).

Secara garis besar prosedur dalam penelitian ini diawali dengan melakukan assesment awal dengan melakukan kunjungan dan observasi awal di TK Gardini, kemudian

melakukan pengumpulan data-data lapangan, dan dilanjutkan dengan tindakan (siklus I). Apabila setelah dilakukan observasi dan refleksi pada siklus I masih belum memenuhi kriteria, maka akan dilanjutkan dengan merencanakan ulang tindakan untuk kemudian dilakukan tindakan siklus berikutnya (siklus II). Penelitian tindakan ini, dilakukan bersama-sama dengan guru kolaborator yaitu guru-guru TK Gardini kelas B.

Sumber data dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok B TK Gardini yang terletak di Utan Kayu Utara Jakarta Timur. Adapun usianya adalah 5-6 tahun. Selanjutnya terdapat 13 anak yang dijadikan sumber data yang terdiri dari 6 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Dalam pengumpulan data, peneliti dibantu oleh guru kelas. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan catatan lapangan, wawancara, teknik observasi, dan pengisian lembar instrument penelitian. Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang di dengar, dilihat, dan dialami dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data penelitian kualitatif. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur dan bersifat terbuka.

Sementara itu, observasi digunakan untuk merekam atau mendokumentasikan proses pembelajaran sains dengan metode discovery inkuiri yang sedang berlangsung, kemudian dibuktikan dengan bukti fisik yang berupa foto-foto serta mencatat data terkait dengan aktivitas anak dan guru. Selanjutnya teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dengan instrument yang telah disiapkan oleh peneliti dan berisikan indikator-indikator yang digunakan sebagai patokan dalam mengukur indikator kecerdasan anak. Instrument diisi oleh peneliti sebagai observer dengan memberikan tanda check list (√) di setiap indikator yang sesuai.

Penelitian ini menggunakan instrument yang dikembangkan oleh peneliti yang digunakan untuk mengukur peningkatan kecerdasan naturalis anak usia dini di TK Gardini Usia 5-6 Tahun. Hasil yang diperoleh adalah dengan cara membandingkan kondisi awal dan kondisi akhir setelah dilakukan beberapa kali tindakan. Penelitian ini menggunakan analisis dan refleksi dalam setiap siklusnya berdasarkan hasil pengamatan yang terekam dalam catatan lapangan dan bentuk-bentuk pengamatan lainnya. Analisis dan refleksi dilakukan peneliti bersama kolaborator sebagai pijakan untuk menentukan tindakan pada siklus selanjutnya atau untuk mendeteksi apakah penelitian tindakan kelas ini telah mencapai tujuan yang diharapkan.

Hasil Penelitian dan Analisis

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengamati proses pembelajaran sebelum melakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan kecerdasan naturalis anak pada kelompok B di TK Gardini. Kegiatan ini dilakukan dengan mengamati kecerdasan naturalis anak usia dini khususnya pada pembelajaran sains tanpa adanya intervensi tindakan yang dilakukan.

Dalam mengetahui kecerdasan naturalis anak usia dini kelompok B di TK Gardini, maka dilakukan observasi dengan memberikan penilain tentang kecerdasan naturalis berdasarkan instrumen kecerdasan naturalis yang telah diberi skor. Instrumen yang digunakan telah divalidasi oleh 3 orang pakar, sehingga telah sah dan dapat digunakan sebagai instrumen observasi. Aspek yang dinilai dalam kecerdasan naturalis mencakup beberapa aspek yakni mengenal lingkungan sekitar, peduli terhadap kelestarian lingkungan, merawat binatang peliharaan serta merawat dan melindungi tanaman. Instrumen tersebut mencakup 3 aspek nilai perkembangan sains yakni afektif, psikomotorik dan kognitif. Penilaian yang dilakukan menggunakan lembar observasi ceklist. Dari 3 aspek nilai perkembangan sains khususnya dalam kecerdasan naturalis, anak masih perlu ditingkatkan aspek afektifnya. Terlihat masih banyak anak yang membuang sampah sembarangan serta pepohonan di depan kelas dipetik sembarangan. Aspek kognitif menggambarkan anak masih belum mengenal dan membedakan jenis tum-

buhan buah dan sayur serta belum dapat membedakan binatang buas dengan binatang peliharaan.

Hasil observasi awal kecerdasan naturalis anak kelompok B di TK Gardini, dari 13 anak yang di observasi rata-rata capaian keberhasilan anaknya hanya mencapai 46,49%. Artinya capaian kecerdasan naturalis anak usia dini masih dibawah 50% dengan kategori kurang. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah latar belakang pendidikan orang tua, kebudayaan, lingkungan sekitar serta faktor lingkungan sekolah yang kurang mendukung perkembangan tersebut. Jika dilihat secara keseluruhan anak, maka hanya terdapat dua anak yang diatas 50% yakni NZ (51%) dan RZ (52%) yang masih tergolong kategori cukup. Sisany yakni 11 anak masih berkategori kurang.

Berdasarkan identifikasi masalah serta hasil pra penelitian yang dilakukan di TK Gardini pada kelompok B khususnya pada kecerdasan naturalis, maka dilakukan penyusunan program tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini. Sehingga masalah tersebut dapat teratasi perlahan-lahan dengan baik.

Dengan memberikan tindakan tersebut diharapkan dapat memberikan umpan balik yang lebih baik terhadap upaya peningkatan kecerdasan naturalis anak usia dini di TK tersebut. Adapun hasil pengamatan sebelum tindakan dapat dilihat pada tabel berikut:

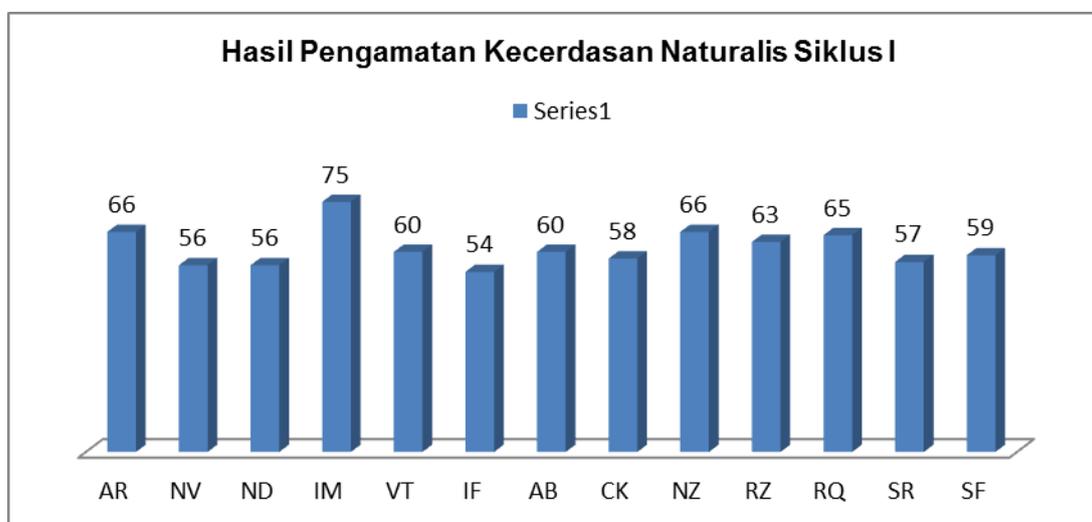
Tabel 1. Hasil Pengamatan Kecerdasan Naturalis Sebelum Tindakan pada anak Kelompok

No	Nama	Pertemuan		Total	Rata-rata	Prsentase Pencapaian Fungsi
		P1	P2			
1	Aril	46.59	46.59	93	46.59	52.94
2	Noval	31.82	43.18	75	37.50	42.61
3	Nadien	27.27	36.36	64	31.82	36.15
4	Ismi	56.82	52.27	109	54.55	61.98
5	Vito	30.68	31.82	63	31.25	35.51
6	Irfan	32.95	42.05	75	37.50	42.61
7	Akbar	36.36	43.18	80	39.77	45.19
8	Chika	35.32	37.50	73	36.41	41.38
9	Nazwa	48.86	44.32	93	46.59	52.94
10	Rizki	51.14	54.55	106	52.85	60.05
11	Raziq	53.41	43.18	97	48.30	54.88
12	Syara	31.82	40.91	73	36.27	41.32
13	syifa	26.14	38.64	65	32.39	36.81
		509	555	1064	5319	604.4
Persentase pencapaian kelas						46.49

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan sebanyak 10 kali pertemuan selama 5 minggu disesuaikan dengan jadwal pembelajaran sains yang dilaksanakan di TK Gardin. Pelaksanaan siklus I yaitu tanggal 12, 14, 19, 21, 26, 28 (sepember 2014) dan tanggal 3, 5, 9, 12 (Oktober 2014). Tema pembelajaran sains menggunakan tema yang sudah ada di TK tersebut, peneliti bersama guru menyusun rencana pelaksanaan penelitian tindakan pada siklus I melalui metode pembelajaran discovery inquiry. Peneliti terlebih dahulu berdiskusi dengan guru dalam menyusun perencanaan program, waktu pelaksanaan, materi ajar, media serta instrumen observas yang akan digunakan dalam rangka peningkatan kecerdasan naturalis anak usia dini. Kegiatan peneitian siklus I difokuskan pada aspek mengenal lingkungan sekitar, peduli terhadap kelestraian lingkungan, merawat binatang peliharaan serta merawat dan melindungi tanaman yang dijabarkan ke dalam beberapa indikator instrumen. Berikut ini merupakan tabel fokus peningkatan kecerdasan naturalis anak kelompok B di TK Gardini.

Kegiatan selanjutnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan tindakan. Sehingga berharap dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak kelompok B di TK Gardini. Dalam pelaksanaan siklus I dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan. Untuk mengetahui peningkatan per pertemuan selam 10 pertemuan maka dapat dilihat dalam grafik berikut ini

Pada kegiatan siklus 1 selama 10 pertemuan, dari 13 anak yang di observasi rata-rata capaian keberhasilan anaknya hanya mencapai 61,16%. Untuk lebih jelasnya dalam melihat peningkatan kecerdasan naturalis anak pada setiap pertemuannya dapat dilihat pada digram di bawah ini:



Gambar 1. Hasil Pengamatan Kecerdasan Naturalis Siklus I

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan selama 4 minggu disesuaikan dengan jadwal pembelajaran sains yang dilaksanakan di TK Gardin. Pelaksanaan siklus II yaitu tanggal 24, 26, 31 (Oktober 2014) dan tanggal 2, 7, 9, 14, 16 (Novemper 2014). Tema pembelajaran sains menggunakan tema yang sudah ada di TK tersebut, peneliti bersama guru menyusun rencana pelaksanaan penelitian tindakan pada siklus II berdasarkan refleksi pada siklus I. Perencanaan memuat materi pelajaran pada 10 pertemuan serta memperdalam metode pembelajaran discovery inquiry yang akan dijadikan sebagai tindakan penelitian. Peneliti terlebih dahulu berdiskusi dengan guru dalam menyusun perencanaan program, waktu pelaksanaan, materi pelajaran, media serta instrumen observas yang akan digunakan dalam rangka peningkatan kecerdasan naturalis anak usia dini.

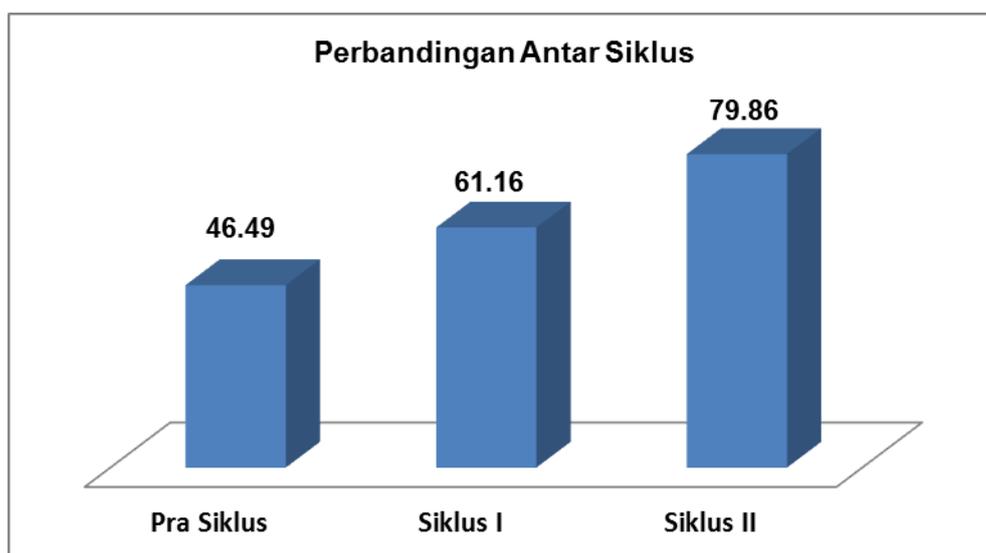
Selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode discovery inquiry, guru dan peneliti melakukan pengamatan. Pengamatan dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu dengan mencatat perkembangan yang dialami anak dan mendokumentasikan kegiatan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus dua sudah berjalan sesuai dengan rencana meskipun masih terdapat tiga orang anak belum mencapai indicator ketuntasan. Namun secara rata-rata kelas nilai ketuntasan anak-anak telah mencapai ketuntasan berkembang sesuai harapan (<75%).

Pada kegiatan siklus dua yang dilakukan selama 8 kali pertemuan, dari 13 anak yang di observasi rata-rata capaian keberhasilan anaknya telah mencapai 79,86% atau telah mencapai tuntas. Untuk lebih jelasnya dalam melihat peningkatan keerdasan naturalis anak pada setiap pertemuannya dapat dilihat pada digram di bawah ini:



Gambar 2. Diagram Rekapitulas Pengamatan Siklus

Hasil pengamatan yang dilakukan selama satu minggu pada pra siklus serta selama 10 kali pertemuan pada siklus pertama menghasilkan kenaikan pada kecerdasan naturalis yang cukup signifiy. Prosentasi hasil kenaikan pra siklus terhadap siklus satu berdasarkan tabel diatas sebesar 14,67%. Secara umum, hasil pengamatan yang dilakukan periode penelitian baik pra siklus, siklus I dan siklus II menghasilkan kenaikan pada kecerdasan naturalis yang cukup signifikan pada setiap siklusnya. Untuk melihat perbandingan antara pra siklus, siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Perbandingan Kenaikan

Dari grafik diatas, prosentasi hasil kenaikan pra siklus terhadap siklus satu dan siklus II mengalami keniakan yang signifikan. Pada pra siklus sebelum tindakan memperoleh prosentase sebesar 46,49%%, siklus I sebesar 61,16% sementara pada siklus II mencapai 79,86%.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian “Peningkatan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Melalui Metode Discovery Inquiry Pada Pembelajaran Sains di Kelompok B TK Gardini Utan Kayu Jakarta Timur tahun 2014, menyimpulkan bahwa:

1. Proses pelaksanaan pembelajaran sains di TK Gardini pada kelompok B dengan menggunakan metode discovery inquiry untuk meningkatkan kecerdasan naturalis selama peneliti melakukan kegiatan penelitian tindakan maka kecerdasan naturalis anak usia dini dengan metode discovery inquiry pada pembelajaran sains dapat meningkatkan kecerdasan naturalis secara perlahan. Melalui metode discovery inquiry pada pembelajaran sains, ternyata meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil tindakan yang pada pra siklus mencapai 46,49%. Ternyata setelah dilakukan tindakan meningkat pada siklus satu sebesar 61,16% serta meningkat juga pada siklus dua sebesar 79,86%.
2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sains dengan menggunakan metode discovery inquiry selama 10 kali pertemuan pada siklus I dan 10 pertemuan pada siklus II dibuat beragam setiap harinya dengan RPPH yang telah disiapkan. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara bersama-sama maupun kelompok. Dari seluruh dimensi kecerdasan naturalis semuanya telah tercapai dengan baik dan melebihi 75%. Artinya sudah semua dimensi telah tercapai dengan baik.
3. Hasil dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran sains untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak kelompok B di TK Gardini menunjukkan peningkatan pada kemampuan anak untuk peduli terhadap lingkungan, peduli terhadap kelestarian lingkungan, merawat binatang serta tumbuhan. Hal ini dilihat dengan adanya kenaikan skor terendah pada asesmen pertama pada pra siklus yakni 46,49% menjadi 61,16% pada siklus satu serta meningkat maksimal pada siklus dua sebesar 79,86%.
4. Penelitian ini terdapat kelemahan antara lain: 1) kurangnya waktu penelitian sehingga kemungkinan peningkatan dapat tercapai lebih dari 100% dapat terjadi pada tahapan yang mengarah pada kecerdasan naturalis lebih maksimal, 2) beberapa kegiatan pembelajaran sains dibuat ada saat peneliti melakukan penelitian, sehingga kemungkinan yang akan terjadi pada saat peneliti telah selesai hal baik tidak akan dilakukan kembali, 3) keterampilan guru masih perlu ditingkatkan menyangkut kemampuan mengajar dengan berbagai metode salah satunya dengan metode discovery inquiry, oleh karena itu adanya supervisi yang dijalankan secara kontinue serta kegiatan pengayaan lain seperti seminar atau workshop.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran discovery inquiry pada pembelajaran sains berdampak pada peningkatan kecerdasan naturalis anak usia dini. Apabila guru menerapkan metode yang berbeda-beda kemudian dirancang dengan RPPH yang bagus, maka akan semakin memperkaya kemampuan anak sesuai dengan tahapannya. Berdasarkan kesimpulan tersebut maka implikasi yang terkait dengan hasil penelitian adalah bahwa proses pembelajaran khususnya sains dengan menggunakan metode pembelajaran discovery inquiry harus dilakukan secara terencana dan diinputkan kedalam RPPH. Perlunya kegiatan bermain pada setiap kegiatan pembelajaran anak. Belajar dengan suasana menyenangkan adalah hak anak dalam setiap aktivitasnya. Melalui permainan yang diaplikasikan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dapat membuat anak merasa nyaman, membangkitkan energi, semangat dan motivasi, sehingga anak diharapkan dapat berkonsentrasi pada kegiatan pembelajaran. Pengawasan kualitas pendidik dan guru secara kontinue harus dijalankan dengan cara melaksanakan berbagai kegiatan pengembangan dan peningkatan pengetahuan serta keterampilan mengajar, termasuk didalamnya pengetahuan guru pada berbagai metode pembelajaran. Penyediaan berbagai jenis media yang terkait dengan sains anak usia dini perlu disediakan untuk mendukung peningkatan kecerdasan naturalis anak usia dini.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai rekomendasi hasil penelitian sebagai berikut:

Untuk guru, Hasil penelitian ini menjadikan guru dapat memiliki pengetahuan tentang pelaksanaan pembelajaran sains dengan menggunakan metode discovery inkuiri dengan benar, sehingga penerapan pembelajaran menggunakan metode discovery inkuiri dapat menjadi stimulasi anak khususnya dalam peningkatan kecerdasan naturalis. Guru hendaknya dapat terus meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya terhadap esensi pembelajaran pendidikan anak usia dini (PAUD). Berikanlah kebebasan pada anak untuk mengembangkan diri dengan lebih banyak memberi kesempatan untuk berimajinasi, bereksplorasi dan bereksperimen terhadap lingkungannya.

Untuk orangtua, Kegiatan pembelajaran sains bagi anak usia 5-6 tahun tidak hanya dapat dilakukan di sekolah, namun orangtua berkewajiban untuk mendukung penuh pelaksanaan kegiatan tersebut dengan memberikan kesempatan dan menciptakan lingkungan keluarga yang penuh dengan pembelajaran.

Untuk penyelenggara Lembaga PAUD, Kegiatan pembelajaran sains anak usia dini dengan menggunakan metode discovery inkuiry yang dirancang dan dijalankan untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini akan menjadi lebih bermakna bagi anak didik bukan hanya sekedar pada saat penelitian saja.

Untuk peneliti lain, Pada peneliti lain diharapkan dapat lebih banyak melakukan berbagai kajian dan pengembangan untuk mendukung praktik penyelenggaraan PAUD yang sesuai kaidah keilmuan secara mudah dilaksanakan antara teori dan praktik, sehingga hasilnya dapat menjadi contoh bagi masyarakat dan dunia pendidikan, dengan demikian diharapkan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan Indonesia. Untuk peneliti lain dapat melanjutkan penelitian ini dalam skala yang lebih besar yang masih memerlukan pengembangan dan sosialisasi untuk berbagai penelitian baik yang terkait dengan pengembangan kecerdasan naturalis anak maupun berbagai kecerdasan lainnya.

Daftar Rujukan

- Armstrong, Thomas. (2009). *Multiple Intelligences in The Classroom*. Virginia: ASCD Member Book.
- Asadi, Muhammad. (2010). *Deteksi Bakat dan Minat Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Gara ilmu.
- Bowles, T. *Self-rated Estimated of Multiple Intelligences Based on Approaches to Learning* (Australian Journal of Educational & Developmental Psychology), Vol. 8.
- Crain, William. (2007). Terjemahan Yudi Santoso. *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davies, Dan. (2011). *Teaching Science Creatively (Learning to Teach in The Primary School Series)*. London: Routledge.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gadner, Howard. (2013). *Multiple Intelligences (Memaksimalkan Potensi & Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa)* Terjemahan Yelvi Andri Zaimur. Jakarta: Darras Books.
- Gandasetiawan, Ratih Zimmer. (2009). *Mengoptimalkan IQ dan EQ Anak Melalui Metode Sensomotorik*. Jakarta: Libri.

- Gasem, Ahmed Alseed Ahmed. (2012). *The Relation between Multiple Intellegences Theory and Methode of ELT* (International Journal Learning and Teaching: Academic World Education and Research Centre.
- Hatimah, Ihat. (2003). *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Adira.
- Jackman, Hilda. L. (2009). *Early Education Curriculum (Child's Connection to the World) Fifth Edition*. United States of America: Wadsworth Cengage Learning.
- Jamaris, Martini. (2010). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta.
- Morgan, Jane Arnold and M Carmen Fonseca. (2004). *Multiple Intelligence Theory and Foreign Language Learning: A Brain-based Perspective*. University Of Murcia, International Journal of English Studies IJES.
- Mulyasa, H.E. (2007). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda.
- _____. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2008). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk, Modul I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nggermanto, Agus. (2001). *Quantum Quetient (Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis)*. Bandung: Nuansa.
- Nugraha, Ali. (2008). *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Bandung: JILSI Foundation.
- Nurhadi dkk. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Rachmawati, Yeni dan Euis Kurniati. (2010). *Strategi Pengembangan Kreatifitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, Soengeng. (2011). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendirinya*. Jakarta: Citra Pendidikan.
- _____. (2012). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan.
- Santrock, John W. (2002). *Perkembangan Anak* (Terjemahan Edisi Kesebelas Jilid I). Jakarta: Erlangga.
- Saripudin, Aip. "Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini". *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 3 (1) Maret 2017.
- Saripudin, Aip dan Yuningsih, Isnaeni. "Strategi Edutainment Dalam Pembelajaran Di PAUD (Studi Kasus Pada TK Di Kota Cirebon)". *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak* 4 (1) Maret 2018.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. (2011). *Teori belajar dan pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Slavin, Robert E. (2008). *Psikologi Pendidikan (Teori dan Praktek Edisi Kedelapan*. (Terjemahan). Jakarta: Indeks.
- Sonawat, Reeta & Purvi Gogri. (2008). *Multiple Intillegence for Presschool Children*. Mumbai: Multi-Tech Publishing co, fist edition.
- Sukmadinata, Nana Syaodah. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.
- Sumiati, Asra. (2009). *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.

- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suryadi, Ace. (2007). *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar (Konsep, Kebijakan dan Implementasi)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Departemen Pendidikan Nasional.
- Trianto. (2007). *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*. Surabaya: Cerdas Pustaka Publisher.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Wayan, I A.S (2010). *Konsep dan Pedoman Pengembangan Kurikulum dan Program (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Athfal*. Jakarta: Azzahra Books 8.
- Yaumi, Muhammad. (2013). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, edisi pertama.
2003. *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Pusat Pengembangan Profesi Pendidik BPSDMPK-PMP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.